

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan dan masyarakat (Hasibuan 2016). Sebuah lembaga pendidikan dalam mewujudkan eksistensinya dalam rangka mencapai suatu tujuan memerlukan manajemen sumber daya manusia (SDM) yang efektif. SDM (Human Resource Planning) sebagai: proses di mana manajemen menetapkan bagaimana organisasi seharusnya bergerak dari keadaan SDM sekarang ini menuju posisi SDM yang diinginkan di masa depan. Dari konsep tersebut, perencanaan SDM dipandang sebagai proses linier, dengan menggunakan data dan proses masa lalu (shortterm) sebagai pedoman perencanaan di masa depan (long-term). Melalui perencanaan SDM ini manajemen berusaha untuk mendapatkan orang yang tepat, dalam jumlah yang tepat, pada tempat yang tepat dan pada saat yang tepat serta manajemen berusaha untuk melakukan hal-hal yang menghasilkan kepuasan maksimum jangka panjang baik bagi organisasi maupun individu (Eric Vetter dalam Jackson & Schuler 1990 dan Schuler & Walker 1990).

Sekolah sebagai suatu lembaga yang akan mendidik peserta didik atau siswa dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum didalam pembukaan

UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Diantaranya upaya untuk mewujudkan tujuan itu adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal serta pendidikan informal.

Tujuan pendidikan Nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yaitu berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pegawai Negeri Sipil pada sekolah dasar didominasi oleh guru guru yang memiliki kisaran usia 46 – 57 tahun dimana dalam kisaran usia ini sudah termasuk dalam geerasi X Yang lahir antara tahun 1960 dan 1980. Mereka tumbuh di masa ketika teknologi berkembang pesat, tetapi belum secanggih seperti sekarang ini. Karena itu, generasi ini merasakan pertumbuhan dunia digital dan masih mengalami era kehidupan non-digital. Menurut Kupperschmidt 2016 Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Tabel 1

pengelompokan generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran generation
1946-1960	Baby boom generation
1960-1980	X generation
1980-1995	Y generation
1995-2010	Z generation
<2010	Alfa generation

Sebagai manusia biasa pada umumnya, kompetensi kepribadian guru dapat berubah sesuai dengan bertambahnya usia dan kesehatan baik fisik dan mental. Guru yang lebih tua membawa hal positif dalam mengajar, khususnya pengalaman dan kualitas mengajar. Namun dalam dunia pendidikan, pengaruh positif usia ada batasannya. Artinya dimana ada titik usia tidak lagi berpengaruh positif akan tetapi berpengaruh negatif. Hal ini dikarenakan kualitas fisik guru yang semakin menurun. Guru sebagai salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pendidikan serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Artinya guru dapat melaksanakan melaksanakan tugas mengajar sebagaimana diharapkan, akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Mutu pendidikan tidak akan terwujud walaupun didukung oleh kurikulum yang sempurna, buku pelajaran yang lengkap, dan sarana prasarana yang tersedia jika semangat dan kedisiplinan mengajar guru mengalami penurunan akibat usia yang sudah lanjut. Maka dari itu

penting kiranya bagi seorang guru untuk benar-benar menjalankan pekerjaannya dengan baik. Salah satu cara untuk mengetahui baik atau belum baiknya seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya adalah dengan melihat seperti apa kinerja dari guru itu sendiri.

Kinerja dapat diartikan sebagai suatu pelaksanaan tugas maupun hasil dari pekerjaan yang telah dilakukan seseorang. Tjuju dan Suwatno (2008) berpendapat bahwa kinerja merupakan prestasi nyata yang ditampilkan seseorang setelah yang bersangkutan menjalankantugas dan peranannya dalam organisasi. Kinerja produktif merupakan tingkatan prestasi yang menunjukkan hasil guna yang tinggi.

Terdapat fenomena dilapangan mengenai kinerja pegawai yang dialami guru generasi X dalam menghadapi pembelajaran diera digitalisasi. Guru yang berkisaran usia 46 tahun sampai dengan 57 tahun memiliki kinerja yang lebih menurun dibandingkan dengan guru yang memiliki usiadia atas 46 tahun dengan motede pengajaran berbasis teknologi. Diera digitalisasi semua dituntut untuk dapat melakukan pekerjaan melalui online dan dengan menggunakan teknologi ,yang membuat guru genarasi X mengalami kesulitan untuk melakukan beberapa perkerjaannya. Tidak jarang pula guru-guru yang memiliki usia di atas 40 tahun tersubut mengenluh karna merasakan kesulitan dan mendapatkan beberapa kendala dalam perkerjaan yang dilakukannya diera digitalisasi tersbut dan membuat kinerja mereka menurun.

Peneliti melakukan wawancara pada guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran diera digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan

fenomena yang terjadi tidak selaras dengan indicator kinerja pegawai yakni mengenai kemampuan dan keterampilan. Menurut salah satu guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran di era digitalisasi berpendapat bahwa ,menjalankan pekerjaan di usia yang sudah tidak produktif lagi bukan suatu hal mudah untuk dijalankan .ditambah dengan peraturan yang sudah mengharuskan semua guru dapat melakukan pembelajaran atau menirinkan materi secara online kepada siswa, ditambah dengan keadaan factor ekonomi ,siswa yang kurang mendukung untuk mengikuti pembelajaran online yang membuat para guru di usia tersebut semakin kurang bersemangat untuk belajar atau beradaptasi dengan metode pembelajaran di era digitalisasi sekarang.

Adapun wawancara kedua dengan Menurut beberapa guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran di era digitalisasi berpendapat bahwa bekerja sebagai guru di usia seperti ini adalah hal yang tidak mudah walaupun ada beberapa orang yang mengatakan menjalankan pekerjaan sebagai guru sd adalah yang mudah, namun di usia sekarang banyak faktor yang membuat kualitas kinerja menurun salah satunya, faktor usia dan tuntutan untuk memiliki kemampuan lebih yakni dapat memalukan semuanya menggunakan computer terlebih lagi untuk guru yang berada di desa pasti akan mengalami kesulitan yang sama dalam hal mengajar di era digitalisasi sekarang yang mengharuskan guru dapat berkerja secara online maupun offline.

Menurut Guntur Talajan 2012 Kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan.

Terdapat fenomena dilapangan mengenai kreativitas guru yang dialami guru generasi X dalam menghadapi pembelajaran di era digitalisasi. Kreativitas guru sangat diperlukan sebagai upaya menghasilkan kualitas pembelajaran dan pendidikan yang baik. Guru dituntut tidak hanya mampu menguasai materi pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga harus memahami sejumlah model dan desain pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi pembelajaran. kreativitas guru dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran terdapat beberapa kreativitas guru di antaranya menyediakan bahan ajar, metode mengajar yang bervariasi, pengelolaan kelas dan pemanfaatan media pembelajaran. Aktivitas siswa melalui kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar yaitu guru memberikan tugas, memberika les, memberikan remedial dan mengikuti program lab computer. Sedangkan respon siswa melalui kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar bahwa guru sudah berperan dengan baik dalam memberikan bahan ajar agar siswa termotivasi. Hasil belajar siswa melalui kreativitas guru menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar .sangat berpengaruh kreativitas mengajar guru berdampak pada motivasi belajar siswa.

Peneliti melakukan wawancara pada guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran diera digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan fenomena yang terjadi kreativitas guru . Menurut guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran diera berpendapat bahwa kurangnya kreativitas bagi

pegawai sangat berpengaruh pada tingkat efektivitas dan hasil kerja yang diberikan diusia sekarang sangat jelas kreativitas untuk melakukan pekerjaan yang lebih menurun dan lebih mengandalkan guru-guru yang usia lebih muda untuk menggantikan dan membantu beberapa pekerjaan yang ada.

Peneliti melakukan wawancara pada guru SD generasi X yang menjalankan pembelajaran di era digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan fenomena yang terjadi tidak selaras dengan ciri-ciri kreativitas guru. Berpendapat bahwa tanpa adanya kreativitas guru dalam mengajar maka akan sangat berpengaruh kepada motivasi dalam pembelajaran siswa, siswa akan lebih cenderung malas dalam belajar. Namun guru yang tetap bekerja diusia yang sekarang yang sudah lebih bermalas-malasan maka itu akan membuat siswa juga ikut tidak bersemangat dalam

Menurut Mangkunegara (2013) stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami seorang pegawai dalam menghadapi pekerjaan yang dapat mengakibatkan emosi tidak stabil, perasaan tidak tenang, menyendiri, sulit tidur.

Stres kerja yang muncul pada profesi guru ini disebabkan karena karakteristik sosial dan kondisi kerja. Stres yang terlalu rendah menyebabkan karyawan tidak bermotivasi untuk berprestasi namun sebaliknya stres yang berlebihan akan menyebabkan karyawan tersebut frustrasi dan dapat menurunkan prestasinya. Motivasi adalah sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu. Argumen yang menyatakan bahwa stres memengaruhi tingkat motivasi seseorang diperkuat oleh adanya penelitian terdahulu. Kamal dkk. (2009), menyatakan bahwa kinerja secara langsung

berhubungan dengan motivasi kerja. Selain itu, Garniwa (2006) dalam penelitiannya mengenai stres kerja dan motivasi dalam pengaruhnya dengan stres kerja menyimpulkan bahwa faktor-faktor stres kerja (konflik kerja, beban kerja, karakteristik tugas dan pengaruh kepemimpinan) mempunyai pengaruh parsial terhadap motivasi. Dampak lain dari stres kerja yang tidak dikelola adalah penurunan tingkat prestasi ataupun kinerja yang dihasilkan oleh seorang karyawan. Suprihanto, dkk (2003) menyatakan stres yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat menyebabkan kinerja yang rendah (tidak optimum). Nuhendari (2007) menyatakan bahwa stres kerja memengaruhi kinerja seseorang secara signifikan. Oleh sebab itu, stres kerja yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada aspek pekerjaan yang lainnya seperti motivasi dan kinerja

Terdapat fenomena dilapangan mengenai stress kerja terhadap pekerjaan Kinerja pegawai sangatlah perlu atau penting, sebab dengan kinerja ini akan diketahui seberapa jauh kemampuan pegawai dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya Kondisi pekerjaan yang tidak memungkinkan bisa menyebabkan stres, tergantung seberapa besar kemampuan karyawan dalam menerimannya Situasi konflik yang terjadi pada pegawai dapat berimbas pada suasana kerja yang tidak nyaman sehingga kinerja pegawai tersebut bisa saja menurun.

Peneliti melakukan wawancara pada guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran di era digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan fenomena yang terjadi dengan indikator stress kerja . berpendapat bahwa banyak hal yang menjadi kekhawiran dalam persoalan mengajar di usai sekarang dikarena

kan kurang mampunya untuk menajalankan tugas sesuai dengan tuntutan yang berlaku sehingga membuat diri kita meneasakan kekhawitan akan ketidak mampuan atau meragukan kualitas dari hasil mengajar yang sudah kita berikan.

Adapun wawancara kedua guru sd generasi X yang menjalankan pembelajaran di era digitalisasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan fenomena yang terjadi dengan indicator stress kerja . berpendapat bahwa tuntutan untuk dapat melakukan atau bekerja dengan menggunakan computer menjadi salah satu kendala dalam perihal mengajar sehingga menimbulkan rasa tertekan dan mengakibatkan rasa malas untuk melakukan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bawa motivasi kerja dan stress kerja dapat terpengaruh karna adanya penurunan kinerja pegawai yang dialami guru sd genarasi X dalam mengahdapi pembelajaran di era digitalisasi. Stres kerja akan berdampak beban pikiran bagi karyawan ditambah konflik antar rekan kerja, tugas-tugas pekerjaan yang berlebihan. Hal ini menimbulkan tekanan dan desakan waktu serta kurangnya motivasi dukungan kelompok dan pimpinan, tidak adanya reward atas kerja keras karyawan sehingga karyawan tidak dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Oleh karena itu motivasi dan stres akan sangat mempengaruhi kinerja pegawai, motivasi dan stres kerja yang baik akan memudahkan pegawai dalam mencapai tujuannya, sebaliknya jika motivasi dan stres kerja tidak baik maka akan mempengaruhi kinerja pegawai , demikian pula tujuannya sulit untuk dicapai.

1.1 Rumusan masalah

1. apakah ada hubungan antara kreativitas terhadap kinerja guru sd generasi x dalam menghadapi pembelajaran di era digitalisasi
2. apakah ada hubungan antara stress kerja terhadap kinerja guru sd generasi x dalam menghadapi pembelajaran di era digitalisasi
3. apakah ada hubungan antara, kreativitas dan stress kerja terhadap kinerja guru sd generasi x dalam menghadapi pembelajaran di era digitalisasi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kreativitas dan stress kerja terhadap kinerja guru sd generasi X dalam menghadapi pembelajaran di era digitalisasi.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu manajemen , khususnya manajemen sumberdaya manusia lebih memahami motivasi kerja , stress kerja dan kinerja pegawai pada guru sd generasi X dalam menghadapi pembelajaran di era digitalisasi . Dengan begitu penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi bagi tenaga pendidik khususnya guru sekolah dasar yang tentu lebih banyak melakukan pekerjaan disekolah.

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan hasil penelitian dalam kehidupannya.